

PREFERENSI CALON INVESTOR BERDASARKAN FAKTOR DEMOGRAFIK DAN PROFIL RISIKO DI JAWA-TENGAH

Theresia Tyas Listyani*
Sartono
Manarotul Fatati
Edi Wijayanto
Atif Windawati

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang
tyas.listyani@polines.ac.id

Abstract: *This research aims to map the preferences of potential investors in Central Java regarding investment schemes based on demographic factors and risk profiles. This research applies knowledge about behavioral finance where it is found that demographic factors such as gender, age, educational background, employment, and the risk profile of investors are closely related to their investment decisions. This research will be tested using the Mann-Whitney U Test and Kruskal Wallis method. The research design is descriptive applied quantitative research. The research sample used the Purposive Sampling method. The data analysis method used is the Mann-Whitney test using IBM SPSS Statistics 20. The results of this research are that there are no differences in the demographic factor indicators of age and gender in investment scheme preferences, while education and employment are different. Based on the risk of investment schemes for demographic factors, age, gender, education and employment are different. The results of this research can provide an overview of the investment scheme map in Central Java and can map high, medium and low risk profiles. from potential investors in Central Java.*

Keywords: *Preferences, Investment Schemes, potential investors, Demographics, risk schemes.*

PENDAHULUAN

Dalam ilmu wealth management, client profiling (pemahaman akan profil klien) merupakan suatu proses yang sangat penting dan dapat menentukan keberhasilan seorang wealth manager. Client profiling sangat berkaitan dengan perilaku seseorang, maka dari itu untuk lebih mengerti mengenai client profiling, seorang wealth manager harus mengerti mengenai ilmu perilaku finansial calon investor atau clientnya. Behavioral finance, merupakan bidang ilmu yang mempelajari perilaku finansial manusia. Dalam behavioral finance ditemukan bahwa faktor demografik seperti jenis kelamin, umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan, serta profil resiko para investor sangat berhubungan dengan keputusan investasinya; lebih jauh lagi, terhadap preferensi pemilihan instrumen investasinya karena menurut agency theory, keputusan investasi seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu uang dan manusia. Demikian juga calon investor mereka punya preferensi yang berbeda dalam memilih investasinya.

Setiap calon investor pasti memiliki rencana dalam pengelolaan keuangannya masing – masing untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu dari rencana tersebut adalah investasi. Investasi merupakan penempatan sejumlah dana dengan harapan akan memperoleh return di masa mendatang. Menurut Naresh dan Alamelu (2020) investasi adalah pembelian barang-barang yang tidak dikonsumsi hari ini tetapi dapat digunakan di masa depan untuk menciptakan kekayaan. Di bidang keuangan, investasi adalah asset moneter yang dibeli dengan tujuan bahwa aset tersebut akan menghasilkan pendapatan di masa depan atau nantinya akan dijual dengan harga yang lebih tinggi.

Pemilihan jenis investasi harus disesuaikan dengan tujuan finansial, profil resiko dan return yang diharapkan oleh investor. Menurut Chaurasia (2017) seorang investor yang bijaksana akan menghasilkan investasi yang baik

dengan cara perencanaan yang rinci pada pilihan jenis investasinya untuk mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan (jangka pendek, menengah dan jangka panjang), setelahnya mempertimbangkan resiko dan retur yang diharapkan.

Saat ini terdapat banyak jenis pilihan instrument investasi yang dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Jika calon investor ingin berinvestasi di jalan yang aman atau minim resiko, maka calon investor dapat memilih jenis investasi seperti deposito bank atau tabungan bank. Untuk kategori investasi yang memiliki resiko tinggi, calon investor dapat memilih investasi berupa saham, pasar komoditi atau forex. Selain dua kategori diatas, calon investor juga dapat memilih investasi pada asset riil seperti berinvestasi pada real estate atau investasi emas.

Setiap calon investor memiliki tingkat preferensi yang berbeda terhadap resiko. Hal ini tergantung dari toleransi atau kesediaan investor untuk menanggung resiko tertentu untuk setiap tingkat return (imbal hasil) yang diharapkan. Profil calon investor tergantung dari preferensi tingkat toleransi, bila toleransi resiko rendah menunjukkan bahwa investor sangat sensitif terhadap resiko tentu tidak mengharapkan tingkat return yang tinggi. Demikian pula sebaliknya Calon investor yang memiliki toleransi resiko yang tinggi akan diikuti dengan harapan tingkat return yang tinggi pula. Dari profil resiko inipun dapat dilihat apakah calon investor tersebut lebih menyukai resiko (risk seeker) atau menghindari resiko (risk averse).

Dari hasil penelitian Chopra dan Gondaliya (2020) preferensi investor adalah bagaimana investor memprioritaskan sesuatu dari opsi investasi yang paling diinginkan sampai yang paling tidak diinginkan, berdasarkan tingkat pengembalian (return) dan resiko yang berani diambil oleh investor. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa investor lebih menyukai jenis investasi yang minim resiko, beresiko sedang, lalu diikuti jenis investasi yang beresiko tinggi. Mayoritas investor (52%) berinvestasi sekitar 0-15% dari pendapatan tahunan.

Menurut Fauziah dan Surya (2016), investor yang lebih memilih untuk menghindari resiko akan menginvestasikan dananya pada asset riil seperti emas. Hal ini disebabkan investasi emas termasuk investasi yang aman, karena harga emas cenderung stabil bahkan mengalami kenaikan serta investasi emas bukan spekulasi karena investasi emas adalah investasi jangka panjang. Dari gambar dibawah ini bisa dilihat bahwa perkembangan harga emas selama periode tahun 2013-2022 mengacu pada harga emas pasaran yang dilansir dalam logamulia.com.

Kenaikan harga emas dalam 10 tahun terakhir ditunjukan pada grafik diatas bahwa tahun 2013 harga emas Rp. 400.000/gram sepuluh tahun kemudian (Juli 2022) harga emas mencapai Rp 978.000,-. Dalam jangka panjang harga emas cenderung naik. Ini juga bisa dibuktikan Harga jual emas batangan produksi PT. Antam, Tbk. selama sepuluh tahun terakhir naik 105 persen atau lebih dari 2 kali lipat dari harga Rp. 460.600 per gram 31 Januari 2011 menjadi Rp. 944.750 per gram 24 Januari 2022. Hal ini membuktikan bahwa investasi emas menjamin return yang akan didapatkan di masa depan. Dalam 3 tahun terakhir return dari investasi emas mencapai 48,69%. Selain itu harga emas juga tidak terpengaruh dengan inflasi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Salimah (2018) bahwa Investasi emas cenderung stabil dan tidak terpengaruh inflasi (zero inflation).

Preferensi investor di Jawa tengah memiliki kecenderungan pada skema investasi yang memiliki risiko tinggi namun juga memiliki imbal hasil yang tinggi seperti saham. Pertumbuhan investor di Indonesia tahun 2018-2021 terlihat dari grafik dibawah ini: Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat terjadi kenaikan investor Pasar Modal 4 tahun terakhir Dari tahun 2018 ke Tahun 2019 naik 53,4%, dari 2019 ke tahun 2020 meningkat 56,21% dan Tahun 2021 meningkat 16,35%. Demikian juga di Jawa Tengah yang diambil dari data Ojk dalam 4 tahun terakhir pertumbuhan investor tahun 2019 terjadi kenaikan investor sebesar 49,65% dari tahun 2018, dan pada tahun 2019 terjadi kenaikan sebesar 55,03% dari tahun 2020. Tahun 2020 sampai 2021 ada kenaikan 30,75% dan dari tahun 2021 sampai akhir tahun 2022 meningkat 34,33%. Kenaikan investor tersebut tersebar dalam berbagai sekuritas mulai dari saham, reksa dana, obligasi dan Surat Berharga Negara (SBN). Peningkatan yang terjadi disetiap tahunnya membuktikan bahwa masyarakat Jawa Tengah sekarang sudah mulai mengenal investasi dan memahami benar berbagai instrument investasi yang ada. Kepala kantor IDX Jawa Tengah 1 menyatakan bahwa secara demografi investor pasar modal di Indonesia cukup unik, di mana 60 persennya investor pasar modal itu dikuasai oleh generasi yang biasa disebut generasi Z atau mereka yang berusia di bawah 30 tahun.

Preferensi investor atas risiko ataupun imbal hasil sangat variatif tergantung pada faktor demografi calon investor, seperti jenis kelamin yang menentukan preferensi investor atas asset riil dan keuangan (Violeta dan

Linawati, 2019). Hasil penelitian Saputra dan Anastasia (2013) menemukan hasil bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki, responden yang memiliki pekerjaan mandiri atau wiraswasta, responden yang memiliki penghasilan tinggi cenderung lebih aggressive dan jenis investasi yang dipilih seperti saham dan reksadana saham. Bagi responden dengan jumlah anak yang lebih sedikit, responden yang bekerja sebagai karyawan tetap, dan responden berpenghasilan lebih rendah cenderung lebih low tolerance dan pilihan investasinya seperti deposito dan reksadana pasar uang. Memperkuat hasil penelitian Saputra dan Anastasia (2013), hasil penelitian Violeta dan Linawati (2019) menunjukkan bahwa jenis kelamin yang berbeda akan menghasilkan peta perbedaan preferensi atas skema investasi asset riil dan asset keuangan.

Melengkapi hasil penelitian di atas hasil penelitian Chaurasia (2017) menemukan hasil bahwa faktor usia membangun preferensi investor atas skema tabungan kecil, hutang pasar modal dan emas/perak. Sedangkan untuk faktor jenis kelamin menentukan preferensi investor atas skema investasi tabungan, reksa dana dan emas/perak.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui preferensi calon investor atas instrumen investasi berdasar demografi adalah Uji Mann Whitney. Hal ini disebabkan karena uji tersebut dapat digunakan untuk mencari preferensi calon investor yang berbeda-beda.

Menurut Das & Jain (2014) Uji Mann-Whitney digunakan untuk membandingkan perbedaan antara dua kelompok independen ketika dependen variabel adalah ordinal atau interval/rasio, tetapi tidak terdistribusi normal. Berbeda dengan uji-t sampel independen, uji Mann-Whitney memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang berbeda tentang data tergantung pada asumsi yang dibuat tentang distribusi data. Kesimpulan ini dapat berkisar dari sekadar menyatakan apakah kedua populasi berbeda hingga menentukan apakah ada perbedaan median antar kelompok.

Berdasarkan masalah penelitian ini dikembangkan pertanyaan – pertanyaan penelitian sebagai berikut: apakah pemetaan preferensi calon investor di Jawa Tengah bisa berdasarkan demografi dan profil resiko atas skema investasi. Sesuai dengan rumusan penelitian dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah identifikasi faktor demografi dan profil resiko yang dapat memetakan preferensi calon investor atas skema investasi di Jawa Tengah. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberi pandangan dan masukan bagi perusahaan mengenai faktor demograf dan profil resiko yang dapat memetakan preferensi calon investor atas skema investasi yang ditawarkan di Jawa Tengah, sehingga selanjutnya perusahaan dapat merancang skema investasi yang cocok untuk ditawarkan kepada masyarakat Jawa Tengah.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Preferensi Calon Investor

Secara umum, preferensi dapat diartikan sebagai pilihan suka atau tidak suka terhadap sesuatu hal baik berupa barang, produk maupun jasa. Preferensi juga dapat diartikan sebagai sebuah kecenderungan untuk memilih sesuatu daripada yang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, preferensi berarti (hak untuk) didahulukan dan diutamakan daripada yang lain; prioritas.

Menurut Amri et al., (2018) Preferensi seseorang terhadap suatu objek adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk memilih atau tidak memilih objek tersebut yang dibangun oleh variabel-variabel tertentu.

Preferensi sebagai proses dalam pengambilan keputusan seseorang dapat disebabkan oleh faktor intern seperti sikap, motivasi, persepsi, dan faktor ekstern seperti pendidikan, kondisi sosial dan keluarga serta imbas kelompok referensi. Perbedaan preferensi masing – masing orang disebabkan karena adanya keinginan dan kebutuhan yang berbeda. Rakhmat (2012) mendefinisikan preferensi sebagai kecenderungan seseorang dalam memilih suatu yang didasarkan atas keinginan, kepentingan, atau rasa suka atau tidak suka yang juga melingkupi komponen persepsi, sikap dan nilai.

Menurut Kotler (2000) yang dikutip oleh Lolowang (2019) preferensi konsumen menunjukkan kesukaan konsumen dari berbagai pilihan produk jasa yang ada. Preferensi digambarkan sebagai sikap konsumen terhadap produk dan jasa sebagai evaluasi dari sifat kognitif seseorang, perasaan emosional dan kecenderungan bertindak melalui obyek atau ide.

Preferensi investor adalah bagaimana investor memprioritaskan sesuatu dari opsi investasi yang paling diinginkan sampai yang paling tidak diinginkan, berdasarkan tingkat pengembalian (return) dan resiko yang berani diambil oleh investor (Chopra & Gondaliya, 2020). Karena pada dasarnya setiap investor akan memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dengan mempertimbangkan risiko dan ekspektasi pengembalian.

Menurut Anonymous (2006) yang dikutip oleh Amri et al., (2018) mendefinisikan preferensi sebagai sejauh mana seseorang lebih suka memfokuskan perhatian. Ada dua arah yang berlawanan kemana seseorang individu dapat memfokuskan perhatian, yaitu ke arah dunia diluar dirinya (extroversion), atau ke arah dunia didalam dirinya (introversion).

a. Extroversion

Orang yang lebih menyukai extroversion cenderung untuk memfokuskan perhatiannya kepada dunia di luar dirinya, yaitu terhadap orang-orang sekelilingnya dan kejadian-kejadian disekitarnya. Ketika sedang melaksanakan extroversion dia akan sangat bergairah terhadap apa yang sedang berlangsung disekitarnya, dan inilah yang akan menimbulkan kecenderungan ke arah mana dia mengarahkan perhatian dan energinya. Orang extrovert lebih menyukai berkomunikasi melalui kata-kata daripada dengan tulisan. Mereka akan lebih mudah memahami sesuatu setelah mengalaminya terlebih dahulu, oleh sebab itu mereka adalah orang yang menyukai tindakan daripada ide/pemikiran (action oriented).

b.. Introversion

Orang yang lebih menyukai introversion cenderung untuk memfokuskan perhatiannya ke dalam dunia pemikirannya sendiri. Pada saat mereka sedang melakukan introversion, mereka bergairah terhadap apa yang sedang bergolak di dalam pemikirannya, dan kondisi inilah yang akan menimbulkan kecenderungan untuk mengarahkan perhatian dan energinya terhadap pemikiran tersebut. Orang yang introvert cenderung untuk merasa lebih nyaman dan tertarik apabila menghadapi suatu pekerjaan yang menuntut pembahasan dan pemikiran yang dapat dilakukan sendiri secara tenang. Mereka cenderung untuk mencoba mengerti dan memahami sesuatu sebelum mencoba atau mengalaminya. Oleh karena itu, mereka cenderung untuk selalu berfikir terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa preferensi merupakan sebuah ketertarikan atau kecenderungan dalam memilih sesuatu hal yang disukai dan dibangun oleh faktor - faktor. Preferensi merupakan bagian dari komponen pembuatan keputusan calon investor dimana hal tersebut merupakan selera subjektif dan bersifat independen, oleh sebab itu setiap calon investor akan memiliki preferensinya masing – masing dalam memilih skema investasinya bergantung pada tujuan finansialnya.

Preferensi Calon Investor atas Profil resiko pada Investasi

Masing – masing calon investor memiliki preferensi atas skema investasinya. Preferensi calon investor ini seringkali disesuaikan dengan tujuan finansial, profil resiko dan return yang diharapkan oleh calon investor. Seorang investor yang bijaksana akan menghasilkan investasi yang baik dengan cara perencanaan yang rinci pada pilihan jenis investasinya untuk mencapai tujuan keuangan yang ditetapkan (jangka pendek, menengah dan jangka panjang), setelahnya mempertimbangkan resiko dan retur yang diharapkan (Chaurasia, 2017).

Pada saat berinvestasi, calon investor perlu mempelajari risiko investasi. Risiko investasi merupakan kemungkinan terjadinya perbedaan antara return yang diharapkan dengan return aktual (Tandelilin, 2017). Semakin besar return yang diperoleh, maka semakin tinggi risiko yang akan diperoleh. Oleh karena itu bagi calon investor yang menyukai skema investasi dengan risiko rendah lebih baik menanamkan modalnya pada investasi yang minim risiko seperti deposito bank, tabungan bank, reksadana pasar uang atau obligasi pemerintah. Calon investor juga dapat menginvestasikan modalnya pada asset riil seperti emas. Hasil penelitian Chopra & Gondaliya (2020) menunjukkan skema investasi dengan risiko rendah banyak disukai hingga 42% dari total responden, karena investor ingin menghindari segala jenis risiko. Dalam penelitiannya ini menunjukkan mereka lebih menyukai skema investasi dengan risiko rendah seperti deposito bank. Investor yang menyukai skema investasi dengan risiko tinggi dapat menanamkan modalnya pada investasi seperti investasi saham, reksa dana saham, komoditi, dan foreign exchange (forex).

Pemodal yang rasional tentu mengharapkan return tertentu dengan tingkat risiko yang lebih kecil atau mengharapkan return yang lebih tinggi dengan risiko tertentu. Dimana investasi yang dipilih pemodal biasanya

dibangun oleh perilaku pemodal, yakni sikap pemodal terhadap resiko yang dihadapi, apakah pemodal menyukai risiko, atau menghindari risiko (Pratiwi, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Chaurasia (2017) menunjukkan bahwa jenis investasi yang paling disukai adalah deposito bank dan yang paling tidak disukai adalah instrumen utang pasar modal yang mana hal ini menunjukkan bahwa investor lebih menyukai skema investasi berisiko rendah dan menghindari risiko. Hasil penelitian Chaurasia (2017) diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhavani & Shetty (2017) yang menyatakan investor sangat setuju bahwa deposito bank dan polis asuransi jiwa adalah jalan yang menawarkan pendapatan regular dan stabil daripada ekuitas.

Sedangkan menurut hasil penelitian Singh et al., (2010) investor lebih menyukai skema investasi dengan risiko moderat seperti reksadana yang menjadi pilihan investasi yang paling disukai diantara para investor. Hal ini disebabkan karena reksadana dapat memberikan pengembalian yang optimal dengan portofolio risiko yang rendah, sebab dalam praktiknya reksadana dibantu oleh manajer investasi.

Skema Investasi berdasar Faktor Demografi

Dalam menentukan skema investasinya, setiap calon investor memiliki karakternya masing – masing. Salah satu cara untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan calon investor adalah melalui karakteristik demografinya. Hal tersebut sesuai pendapat Chopra & Gondaliya (2020) yang menyatakan preferensi investor berkaitan erat dengan karakteristik demografi yang mengidentifikasi jalan investasi yang paling disukai dan tidak disukai diantara para investor. Faktor sosial ekonomi, demografi dan sikap berperan sebagai pendorong utama dalam membuat keputusan.

Karakteristik sosial demografi adalah ciri yang menggambarkan perbedaan masyarakat berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, agama, suku bangsa, pendapatan, jenis keluarga, status pernikahan, lokasi geografi, dan kelas sosial (Kotler dan Armstrong, 2001). Adapun faktor demografi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan,. Lan et al., (2018) menjelaskan karakteristik demografi ini tidak hanya dapat diakses dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat diukur dan dijelaskan dengan mudah. Apalagi karakteristik tersebut bersifat stabil dalam jangka waktu tertentu.

Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Violeta & Linawati (2019) perempuan dan laki-laki berbeda dalam preferensi risiko dan persepsi risiko. Perempuan memiliki preferensi risiko yang lebih rendah daripada laki-laki. Pendapat membangun preferensi terhadap pengalaman investasi. Individu dengan pendapatan yang tinggi cenderung sudah berinvestasi. Sedangkan individu yang berpendapatan rendah cenderung sulit untuk melakukan investasi dan sulit menyisihkan pendapatannya. Hal ini dikarenakan pendapatannya terbatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut hasil penelitian Bhavani & Shetty (2017) pendidikan membangun preferensi atas skema investasi. Dalam penelitiannya ini, Bhavani & Shetty (2017) menemukan bahwa investor dengan kualifikasi gelar pasca sarjana lebih banyak berinvestasi di Deposito Bank dibandingkan dengan investor dengan kelulusan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka mereka akan mengumpulkan informasi lebih banyak dan melakukan banyak pertimbangan sebelum memutuskan untuk menginvestasikan dananya.

Hasil penelitian Saputra dan Anastasia (2013) menemukan hasil bahwa jenis kelamin, pekerjaan, dan pendapatan dapat memetakan preferensi investor untuk menentukan apakah rencana investasi mereka mendukung opsi investasi dengan skema investasi risiko tinggi, seperti reksa dana saham dan ekuitas, atau low tolerance seperti deposito dan reksa dana pasar uang. Hasil penelitian Saputra dan Anastasia (2013) sesuai dengan hasil penelitian Violeta & Linawati (2019) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin yang berbeda akan menghasilkan peta perbedaan preferensi atas skema investasi asset riil dan asset keuangan.

Sedangkan menurut hasil penelitian Lan et al., (2018) menyatakan usia membangun preferensi terhadap keputusan individu dalam berinvestasi. Ketika seseorang bertambah usia, seseorang dapat menjadi lebih paham terhadap finansial, sehingga terdapat bukti bahwa usia juga membuat seseorang untuk berhati-hati dalam mengalokasikan kekayaannya pada produk investasi. Dalam penelitiannya menunjukkan investor yang lebih tua cenderung memiliki gaya pengambilan keputusan yang hati – hati dan konservatif. Memperkuat hasil penelitian Lan et al., (2018) hasil penelitian Chaurasia (2017) menemukan hasil bahwa faktor usia dan jenis kelamin

membangun preferensi investor atas skema investasi risiko rendah seperti tabungan, hutang pasar modal, emas/perak dan reksa dana.

Preferensi Calon Investor berdasar Faktor Demografi dengan Metode Mann Whitney Utest

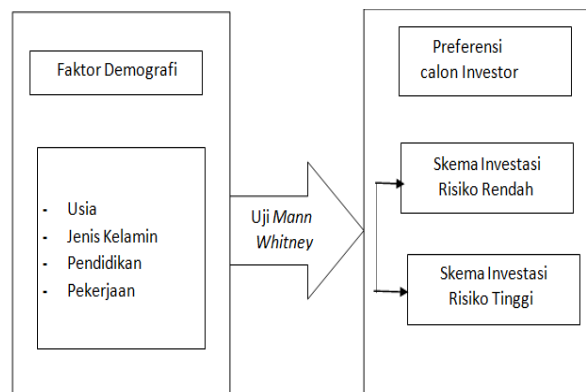
Pendapat yang dikemukakan oleh Dash (2010) yang dikutip oleh Chopra & Gondaliya (2020) menjelaskan bahwa preferensi investor adalah bagaimana investor memprioritaskan sesuatu dari pilihan investasi yang paling diinginkan untuk apa yang paling tidak diinginkan. Para tokoh ekonomi telah mengamati bahwa faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, kualifikasi, pekerjaan, tahunan pendapatan, lokasi geografis dll berdampak pada keputusan investasi.

Untuk mengukur preferensi calon investor atas skema investasi berdasar demografi ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode Mann Whitney U test. Dimana uji ini dapat menjelaskan apakah 2 sampel independen yang berasal dari populasi yang sama, lalu diuji apakah terdapat perbedaan pada kedua populasi yang diberi suatu perlakuan atau apakah perlakuan salah satu populasi lebih baik dari populasi lain. Uji rank Mann-Whitney adalah salah satu bentuk pengujian dalam analisis statistika non parametrik, di mana pengujian digunakan untuk menguji kesamaan distribusi dua populasi yang saling bebas dengan asumsi distribusi dari kedua populasi adalah kontinu (Yanti, 2007). Uji Mann Whitney bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan 2 (dua) sampel independen yang tidak berpasangan.

Hasil penelitian Bhavani & Shetty (2017) menyatakan laki-laki lebih suka berinvestasi di Reksa Dana daripada investor perempuan dan Deposito Bank lebih disukai oleh investor perempuan daripada investor laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa laki – laki lebih menyukai skema investasi dengan risiko tinggi dan perempuan cenderung menyukai skema investasi risiko rendah. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian Shinde & Zanvar (2015) yang menyatakan bahwa jenis kelamin dapat membedakan preferensi investor dalam memilih instrument investasinya seperti emas/perak, deposito perusahaan, ULIP, pasar komoditas, real estate, dana chit dan saham. Sedangkan menurut hasil penelitian Venkataiah & Rao (2018) gender tidak menyebabkan adanya perbedaan preferensi investor dalam memilih jenis investasi berupa emas.

Model Penelitian

Berdasarkan pada kajian teori diatas beserta penelitian – penelitian sebelumnya terkait dengan preferensi investor atas skema investasi berdasar faktor demografi maka dapat dikembangkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif terapan deskriptif mengenai preferensi calon investor atas skema investasi berdasar faktor demografi dan profil resiko. Metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Menurut Kasiram dalam Sujarweni (2014) mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Penelitian terapan merupakan penelitian yang mengkaji permasalahan dan upaya pemecahannya pada fenomena sosial atau bisnis yang ditemukan dilapangan. Tujuan penelitian terapan adalah memberikan solusi atas

permasalahan sosial atau bisnis secara praktis (Sulistiyorini, 2017). Penelitian terapan didasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi masalah yang sama. Teknik sampling yang digunakan adalah Non Probability Sampling. Non Probability Sampling adalah suatu teknik penarikan sampel yang didasarkan pada setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumenter. Dengan mengambil data dari BPS tahun 2021-2022. Pengolahan data dengan menggunakan SPSS.20.0

Metode Analisis Data

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran deskriptif terkait indikator faktor demografi calon investor di Jawa Tengah yaitu dengan cara melihat bagaimana persebaran calon investor di Jawa Tengah berdasarkan indikator faktor demografi. Analisis Preferensi Investor atas Skema Investasi berdasar Faktor Demografi dan Profil resiko. Analisis preferensi calon investor atas skema investasi berdasar demografi dilakukan dengan menggunakan metode Mann Whitney U Test dan Uji Kruskal Wallis Preferensi calon investor pada skema investasi resiko tinggi, sedang dan rendah.

Uji Mann-Whitney U Test merupakan uji nonparametrik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan dari dua populasi yang saling independen. Uji Mann-Whitney merupakan alternatif dari uji t untuk dua populasi independen ketika asumsi normalitas populasi tidak terpenuhi (Suyanto & Gio, 2017).

Uji Kruskal Wallis adalah uji nonparametrik berbasis nilai untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua atau lebih kelompok variabel bebas dalam data numerik (rentang/proporsi) dan skala ordinal dalam variabel terikat. Digunakan untuk membuat perbandingan antara dua atau lebih variabel kuantitatif berbentuk ranking dimana sampelnya merupakan sampel independen dan asumsi kenormalan tidak terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Jawa Tengah adalah salah satu provinsi yang ada di Indonesia terletak di tengah Pulau Jawa, dengan ibukotanya kota Semarang. Posisi Jawa Tengah secara geografis dan ekologis sangat strategis lokasinya. Provinsi Jawa Tengah terletak di antara 6° dan 8° Lintang Selatan dan antara 108° dan 111° Bujur Timur. Memiliki luas wilayah 2.138,51 km². Dimana terdiri dari kabupaten dan kota. Kabupaten terdiri dari 29 yaitu Kabupaten Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Karang Anyar, Sragen, Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Demak, Kudus, Jepara, Semarang, Temanggung, Brebes, Batang, Pemalang, Pekalongan, Kendal dan Tegal. Serta memiliki 6 kota yaitu: Kota Semarang, Surakarta, Tegal, Pekalongan, Salatiga dan Magelang. Dengan jumlah penduduk tahun 2022 sebesar 37.032.410 jiwa terdiri dari Jenis kelamin Pria 18.472.627 jiwa dan berjenis kelamin wanita 17.012.988 jiwa.

Jawa Tengah merupakan provinsi yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dari pertambangan rakyat, sumber daya energi, pertanian, perkebunan dan perikanan. Setiap wilayah memiliki sumber yang khas yang dapat menjadi unggulan tiap wilayah karena kondisi geografisnya dikelilingi oleh gunung berapi aktif.

Investasi Jawa Tengah memiliki iklim yang baik karena didukung oleh sumber daya baik dan berlimpah membuat wilayah Jawa Tengah bertumbuh dan berkembang dengan baik. Fasilitas infrastruktur yang baik membuat Jawa Tengah strategis dan potensial untuk dikembangkan di berbagai sektor baik sektor jasa, pariwisata, industri maupun perdagangan. Dengan potensi yang dimiliki Jawa Tengah dan pertumbuhan ekonomi yang pesat mencapai 4,97 persen (y on y), sehingga dapat mendorong peningkatan daya beli masyarakat, masuknya arus modal dan minat investasi dari masyarakat Jawa Tengah.

Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran deskriptif terkait indikator faktor demografi calon investor di Jawa Tengah yaitu dengan cara melihat bagaimana persebaran calon investor di Kota di Jawa Tengah berdasarkan indikator faktor demografi. Hasilnya sebagai berikut

1. Jumlah penduduk berdasarkan usia memiliki nilai minimum sebesar 121526.0 yang terdapat di Kota Magelang dan nilai maximum sebesar 1978759 yang terdapat di Kabupaten Brebes. Nilai mean sebesar 1.0508E6 dengan nilai standar deviasi sebesar 4.54530E5 artinya bahwa indikator karakteristik demografi

- usia mempunyai sebaran yang kecil karena nilai mean memiliki nilai yang lebih besar dari nilai standar deviasi ($1.050.805 > 4.545,30$), sehingga tidak ada kesenjangan dari indikator faktor demografi usia.
2. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin memiliki nilai minimum sebesar 99.781.00 yang terdapat di Kabupaten Purbalingga dan nilai maximum sebesar 2.25E6 yang terdapat di Kabupaten Brebes. Nilai mean sebesar 1.0937E6 dengan nilai standar deviasi sebesar 5.10828E5 artinya adalah bahwa indikator karakteristik demografi jenis kelamin mempunyai sebaran yang besar karena nilai mean memiliki nilai yang lebih Kecil dari nilai standar deviasi ($1.0937E6 < 5.10828E5$), sehingga menunjukkan variasi /Kesenjangan yang tinggi dari indikator faktor demografi jenis kelamin.
 3. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan memiliki nilai minimum sebesar 23.247.00 yang terdapat di Kota Tegal dan nilai maximum sebesar 2.6270E7 yang terdapat di Kabupaten Cilacap. Nilai mean sebesar 2.6270E7 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.44367E7 memiliki arti bahwa indikator karakteristik berdasarkan Pendidikan sebarannya kecil.
 4. Jumlah penduduk berdasarkan Pekerjaan memiliki nilai minimum sebesar 60489.00 yang terdapat di Kabupaten Demak dan nilai maximum sebesar 9.35E5 yang terdapat di Kota. Nilai mean sebesar 4.8179E5 dengan nilai standar deviasi sebesar 2.34383E5 memiliki arti bahwa indikator karakteristik berdasarkan Pekerjaan sebarannya kecil.

Pembahasan

Analisis preferensi calon investor atas skema investasi berdasar faktor demografi dilakukan dengan menggunakan metode Mann Whitney U Test menggunakan bantuan aplikasi SPSS 20.0 dan menggunakan uji Kruskal Wallis untuk populasi lebih dari 3 terkait dengan skema resiko Tinggi, Sedang dan resiko rendah.

Preferensi Calon Investor pada Indikator Demografi Usia dan Profil Resiko

Pengujian Mann Whitney U Test pertama dilakukan pada karakteristik demografi usia. Dalam hal ini, calon investor hanya dikelompokkan dalam dua kelompok usia yaitu usia 15-39 tahun dan usia 40-65 tahun.

Pengujian dilakukan apakah terdapat perbedaan preferensi calon investor berusia 15-39 tahun dan calon investor berusia 40-65 tahun di dalam memilih skema investasinya. Hasil pada tabel menunjukkan nilai Z- hitung sebesar -1827. Nilai kritis Z untuk tes dua sisi pada signifikansi 5% atau tingkat keyakinan sebesar 95 persen menunjukkan angka sebesar 0.068. Karena nilai Z-hitung $>$ Z-tabel maka dapat diartikan calon investor Jawa Tengah tidak memiliki perbedaan preferensi atas skema investasi antara mereka yang berusia 15– 39 tahun dan mereka yang berusia 40-65 tahun. Preferensi skema investasi Investasi tidak hanya pada penduduk yang sudah mapan usia 40-65 tahun. Dapat dijelaskan bahwa sampai dengan tahun 2022 kenaikan investor 86% di Jawa Tengah 65% investor didominasi usia milenial antara 15-39 tahun, hal ini karena keberadaan Galeri Investasi di Kampus –kampus berkontribusi dalam penciptaan Investor Baru. Pada uji Kruskal Wallis ada perbedaan calon investor di Jawa Tengah berdasarkan usia untuk menginvestasikan dananya pada skema investasi risiko tinggi, resiko sedang dan resiko rendah. Sehingga perusahaan dapat menawarkan skema investasi yang beresiko Tinggi, Sedang dan rendah pada mereka yang berusia 15-65 tahun.

Preferensi Calon Investor pada Indikator Demografi Jenis Kelamin dan Profil Resiko

Pengujian Mann Whitney U Test yang kedua dilakukan pada karakteristik demografi jenis kelamin yaitu laki – laki dan perempuan. Hasilnya menunjukkan nilai Z-hitung sebesar 0,226. Nilai kritis Z untuk tes dua sisi pada signifikansi 5% atau tingkat keyakinan sebesar 95 persen. Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $>$ 0.05 Z-tabel maka dapat diartikan tidak ada perbedaan jenis kelamin calon investor atau tidak adanya perbedaan preferensi dalam memilih skema investasi. Dari sisi jenis kelamin atau gender investor di Pasr modal 62,38% didominasi Laki-laki namun perempuan lebih banyak memakai produk dan jasa keuangan karena memahami fungsi dan risikonya, sehingga perempuan dapat dioptimalkan potensinya sebagai calon investor agar dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam berinvestasi khususnya di Pasar Modal. Pada uji Kruskal Wallis ada perbedaan calon investor di Jawa Tengah berdasarkan jenis kelamin untuk menginvestasikan dananya pada skema investasi risiko tinggi, resiko sedang dan resiko rendah. Oleh Sebab itu perusahaan yang bila ingin menarik investor dapat menawarkan skema investasi dengan resiko tinggi, sedang dan rendah tanpa harus mempertimbangkan gender.

Preferensi Calon Investor pada Indikator Demografi Pendidikan dan Profil Resiko

Pengujian Mann Whitney U Test yang ketiga dilakukan pada karakteristik demografi pendidikan. Dilakukan pengujian apakah terdapat perbedaan preferensi calon investor yang berlatar pendidikan sarjana dan calon

investor berlatar belakang non sarjana di dalam memilih skema investasinya. Hasil pengujian uji beda rata-rata dengan peralatan statistik Mann-Whitney Test menunjukkan nilai Z hitung sebesar 4,749. Angka ini lebih besar dari kritis Z yaitu 1,96 untuk tes dua sisi pada signifikansi 5%, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan preferensi antara calon investor yang berpendidikan sarjana dengan calon investor yang berpendidikan non sarjana. Hasil uji kruskal Wallis ada perbedaan calon investor di Jawa Tengah berdasarkan jenis kelamin untuk menginvestasikan dananya pada skema investasi risiko tinggi, risiko sedang dan risiko rendah. Oleh sebab itu perusahaan dalam menawarkan skema investasi kepada calon investor harus mempertimbangkan tingkat pendidikan dan harus mempertimbangkan profil risiko dari calon investor yang berpendidikan sarjana dan non sarjana.

Preferensi Calon Investor pada Indikator Demografi Pekerjaan dan Profil Risiko

Pengujian Mann Whitney U Test yang terakhir dilakukan pada karakteristik demografi pekerjaan. Dalam hal ini, calon investor hanya dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu PNS dan non PNS. Hasil pengujian menunjukkan nilai Z-hitung sebesar 4,786. Angka ini lebih besar bila dibandingkan dengan nilai Z-tabel sebesar 1,96. Sehingga ada perbedaan preferensi Calon investor berdasarkan pekerjaan apakah Pegawai Negeri Sipil atau Non Pegawai Negeri sipil (Swasta di sektor Pertanian/ Agriculture, 2. Industri Pengolahan/ Manufacturing Industry, 3. Jasa/Service). Hasil uji Kruskal Wallis menunjukkan bahwa ada perbedaan calon investor di Jawa Tengah berdasarkan jenis kelamin dalam menginvestasikan dananya pada skema investasi risiko tinggi, risiko sedang dan risiko rendah. Oleh Karena itu ketika perusahaan akan menarik calon investor dengan menawarkan skema Risiko tinggi, sedang dan rendah harus mempertimbangkan calon investor berdasarkan pekerjaan yang ditekuninya dan profil risikonya.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ada atau tidak adanya perbedaan preferensi calon investor di Jawa Tengah atas skema investasi berdasarkan demografi dan profil risiko. Penelitian ini dilakukan untuk seluruh penduduk di Jawa Tengah yang terdiri dari 29 Kabupaten dan 6 Kota. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS 20.0 non parametric, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Calon Investor di Jawa Tengah yang berusia 15-39 tahun memiliki preferensi atas skema investasi yang tidak ada beda dengan calon investor usia 40-65 tahun. Sedangkan skema investasi risiko tinggi, sedang dan rendah ada perbedaan preferensi calon investor berdasarkan usia.
2. Jenis kelamin Laki-laki dan perempuan hasil pengujian menunjukkan tidak ada perbedaan preferensi sedangkan untuk skema investasi risiko tinggi, sedang dan rendah ada perbedaan preferensi calon investor berdasarkan Gender/ jenis kelamin
3. Calon investor di Jawa Tengah memiliki preferensi yang berbeda dengan tingkat pendidikan Sarjana dan Non sarjana, sedangkan untuk skema investasi risiko tinggi, sedang dan rendah ada perbedaan preferensi calon investor berdasarkan pendidikan. Oleh karena itu. Preferensi calon Investor di Jawa Tengah atas skema risiko tinggi, sedang dan rendah dapat dipetakan berdasarkan tingkat pendidikan.
4. Calon investor di Jawa Tengah memiliki preferensi yang berbeda dengan jenis pekerjaan PNS atau non PNS, sedangkan untuk skema investasi risiko tinggi, sedang dan rendah ada perbedaan preferensi calon investor berdasarkan pendidikan. Oleh karena itu. Preferensi calon Investor di Jawa Tengah atas skema risiko tinggi, sedang dan rendah dapat dipetakan berdasarkan pekerjaannya.

Saran

Jenis kelamin dan Usia tidak menyebabkan adanya perbedaan preferensi calon investor. Namun jenis kelamin dan usia berdasarkan profil risiko ada perbedaan untuk skema investasi risiko tinggi, sedang dan rendah. Oleh karena itu dalam menetapkan preferensi investor tidak perlu dilihat usia dan jenis kelaminnya namun dipertimbangkan tujuan investasi dan profil risiko yang dimiliki oleh calon investor apakah mereka Risk Averse, Risk Moderate atau Risk Taker.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, K., Quratul'aini, I., & Julianty. (2018). Preferensi Nasabah Memilih Produk Pembiayaan Bank Aceh Syariah di Kota Banda Aceh. Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis, 9(1), 31–41.
<https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.459>

- Bhavani, G., & Shetty, K. (2017). Impact of Demographics and Perceptions of Investors on Investment Avenues. *Accounting and Finance Research*, 6(2), 198–205. <https://doi.org/10.5430/afr.v6n2p198>
- Chaurasia, P. (2017). A study of investment preferences of investors. *International Journal of Application or Innovation in Engineering & Management*, 6(7), 29– 36.
- Chopra, V., & Gondaliya, V. (2020). To Study the Investors Preferences for their Investments. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 8(4), 286–296. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2020.4045>
- Das, S., & Jain, R. (2014). A study on the influence of demographical variables on the factors of investment- a perspective on the Guwahati region. *Impact: International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 2(6), 97–102.
- Fauziah, A., & Surya, M. E. (2016). Peluang Investasi Emas Jangka Panjang Melalui Produk Pembiayaan BSM Cicil Emas (Study pada Bank Mandiri K.C. Purwokerto). *Jurnal Pemikiran Islam*, XVI(1), 57–73.
- Lan, Q., Xiong, Q., He, L., & Ma, C. (2018). Individual investment decision behaviors based on demographic characteristics: Case from China. *PLoS ONE*, 13(8), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0201916>
- Kotler, Philip., dan Armstrong, Gary. (2001). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Edisi Kedelapan Jilid 1. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Lolowang, I. R. . (2019). Pengaruh Persepsi Dan Preferensi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Rumah Tipe Premium (Studi Pada Konsumen Kawanua
- Nasution, L. M. (2017). Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 49–55. <https://doi.org/10.1021/ja01626a006>
- Nareesh, S., & Alamelu, K. (2020). Investors ' Preference Towards Investments (With Special Reference To March 2020 – October 2020 During Pandemic Situations In India). *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 11474–11478.
- Pratiwi, I. (2015). Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Jenis Investasi Dan Perilaku Investor Pasar Modal Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 4, 1–15.
- Rakhmat, Jalaludin. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Salimah, A. (2018). Analisis Perbandingan Risiko (Risk) Dan Tingkat Pengembalian (Return) Antara Deposito Dengan Emas. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(02), 85–92.
- Saputra, I. H., & Anastasia, N. (2013). Jenis Investasi Berdasarkan Profil Risiko. *Finesta*, 1(2), 47–52.
- Shinde, C. M., & Zanvar, P. (2015). a Study of Investment Pattern on the Basis of Demographic Traits. *International Journal of Research -Granthaalayah*, 3(11), 175–205. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v3.i11.2015.2927>
- Singh, P. K., Tanwar, S., & Yadav, C. S. (2010). Investor's Behavior and Investment Avenues in Global Downturn: A Case Study of Millennium City. *Asia-Pacific Business Review*, VI(2), 71–80.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru
- Sulistiyorini, Utami Tri. (2017). *Metode Penelitian Analisis Kausal-Regresi*. Semarang: Politeknik Negeri Semarang.
- Suyanto, & Gio, P. U. (2017). *Statistika Nonparametrik dengan SPSS, Minitab, dan R*. USU Press Art Design, Publishing & Printing.
- Tandelilin, Eduardus. 2017. *Portofolio dan Investasi* Tori dan Aplikasi. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Venkataiah, G. ., & Rao, B. . S. P. (2018). Investors' Perception Towards Various Investment Avenues-a Study in Vijayawada City of Andhra Pradesh. *International Journal of Research in Finance & Marketing*, 8(8), 22– 31. <http://euroasiapub.org/current.php>
- Violeta, J., & Linawati, N. (2019). Pengaruh Anger Traits, Anxiety Traits, Dan Faktor Demografi Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 13(2), 89–96. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.13.2.89-96>